

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Melalui penelitian dan analisis yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa melalui kaca mata konstruktivisme, terdapat sebuah jawaban yang dapat menjadi alasan di balik kebijakan luar negeri Republik Irlandia untuk *opt-out* dari Wilayah Schengen yang menawarkan banyak manfaat dan keuntungan bagi negara anggotanya. Jawaban tersebut berupa asumsi dasar teori konstruktivisme di mana sejarah membentuk identitas, kemudian identitas tersebut akan membentuk kepentingan yang pada akhirnya akan memengaruhi kebijakan yang diambil oleh suatu negara. Penelitian ini mengajukan bahwa sejarah nasional Irlandia telah membentuk setidaknya dua identitas, yaitu: Identitas nasional Irlandia sebagai negara netral dan independen, serta Identitas kolektif dengan Irlandia utara, yang kemudian memengaruhi sikap dan kebijakan luar negeri Irlandia terkait Wilayah Schengen.

Irlandia merupakan negara yang terbentuk melalui proses panjang sejarah nasional yang telah berjuang demi lepas dari kolonialisme Inggris. Hal ini kemudian membentuk sikap independen dan identitas netralisme Irlandia. Akan tetapi di saat yang sama, Irlandia juga sangat menghargai hubungannya dengan Inggris, hingga dapat dikatakan keputusan *opt-out* Irlandia dari Schengen disebabkan oleh prioritas CTA untuk menjaga hubungan dan kerja sama tersebut. Melalui pandangan konstruktivis, disebutkan bahwa identitas nasional bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Negara dapat bersifat inkonsisten, dan begitu pula sikap Irlandia terhadap Inggris, yang mana dapat

berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada identitasnya. Dinamika tersebut kemudian termanifestasi pula melalui partisipasi selektif yang dilakukan Irlandia dalam berbagai panggung internasional yang memungkinkan negara tersebut untuk tetap mendapatkan manfaat dari keanggotaannya, selagi tetap mempertahankan prinsip dan identitasnya sebagai negara yang netral. Selain pada hubungannya dengan Inggris, dinamika yang sama dapat diterapkan pada Perjanjian Wilayah Schengen, di mana Irlandia tidak berpartisipasi secara penuh, meskipun memiliki opsi untuk melakukannya sewaktu-waktu.

Sejarah perpisahan dan konflik berkepanjangan juga menjadikan Irlandia sebagai negara yang sangat menghargai sejarah dan perdamaian, sehingga Irlandia memiliki prioritas untuk mempertahankan perdamaian dan *status-quo* hubungannya dengan Irlandia Utara dan Inggris melalui *Common Travel Area*. Meskipun perpisahan Irlandia menjadi dua dapat dikatakan sebagai bentuk perbedaan identitas, konstruktivisme melihat identitas sebagai hal yang dapat dikonstruksi berdasarkan pengalaman dan interaksi yang dialami oleh aktor sehingga sifatnya dapat berubah seiring berjalannya waktu. Artinya, usaha para politikus dan kerja sama yang dilakukan Irlandia dan Irlandia Utara dapat menjadi potensi besar untuk membentuk suatu identitas kolektif kembali di antara keduanya. Identitas tersebut yang kemudian semakin mendorong kerja sama dan usaha rekonsiliasi di Irlandia Utara, yangmana didukung oleh CTA.

Masih berkaitan dengan poin sebelumnya, Irlandia memiliki dorongan untuk mengembalikan perdamaian di Irlandia Utara sebagai usaha mencapai keamanan kolektif. Selain adanya kesamaan kenangan, wilayah sejarah, serta potensi identitas kolektif antara Irlandia dan Irlandia Utara, terdapat pula persepsi bahwa keduanya berada dalam suatu

sistem yang sama. Konstruktivis menyangkal pandangan bahwa keamanan nasional hanya dapat dicapai menggunakan *power*, melainkan dengan menciptakan suatu struktur di mana negara anggotanya saling menganggap anggota lain sebagai ‘teman’ sehingga mau mempertahankan *status-quo* hubungan yang stabil. Struktur tersebut kemudian menjadi pondasi bagi terciptanya sebuah sistem keamanan kolektif, yang tercermin melalui sikap Irlandia dalam memerangi organisasi teror RIRA dan mengupayakan perdamaian di Irlandia Utara untuk mengembalikan perdamaian di seluruh Irlandia. Struktur tersebutlah yang kemudian didukung oleh kerjasama dan kestabilan yang ditawarkan oleh CTA, sehingga menjadi salah satu alasan lain mengapa Irlandia lebih memprioritaskan CTA daripada Perjanjian Wilayah Schengen.

Berbeda dengan Schengen, CTA memiliki nilai-nilai dan aturan yang sejalan dengan *The Good Friday Agreement* yang merupakan puncak usaha pemulihan perdamaian di seluruh Irlandia. GFA mendukung lingkungan di mana adanya kelancaran kerjasama dan perbatasan terbuka di antara Irlandia dan Irlandia Utara, sedangkan meratifikasi Schengen berarti menegakkan perbatasan fisik di antara kedua wilayah yang berpotensi mengganggu kestabilan dan perdamaian yang telah ada. Karena itu, hal tersebutlah yang menjadi poin mutlak yang menjelaskan bahwa bergabungnya Irlandia dalam Wilayah Schengen menjadi sebatas hipotesa yang berkemungkinan kecil untuk terjadi, karena prioritasnya terhadap CTA yang dipengaruhi oleh identitas negara tersebut.

## **4.2 Saran**

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kelemahan maupun kekurangan yang bisa dikembangkan. Untuk itu, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan untuk penelitian selanjutnya:

1. Peneliti hendaknya bisa melakukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalami dari sudut pandang Irlandia Utara
2. Peneliti hendaknya melakukan pembahasan yang lebih mendalam terkait bagaimana peristiwa Brexit memengaruhi CTA dan hubungan Irlandia dan Irlandia Utara dan keberjalanan protokol khusus yang telah disepakati oleh kedua negara

Demikian saran yang bisa saya sampaikan, semoga dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.